

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas / Instansi	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Bentuk-Bentuk Perundungan Dalam Relasi Interpersonal Pada Serial Drama Korea (Analisis Isi Kualitatif Pada Serial <i>The Glory Season 1</i> )  Novita Yulianti (2024)  Jurnal Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya  <a href="https://eprints.upi.ac.id/id/eprint/7754/">https://eprints.upi.ac.id/id/eprint/7754/</a>	Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya	Analisis isi kualitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa sejumlah 114 adegan dalam serial drama tersebut mendeskripsikan mengenai perundungan dalam berbagai relasi interpersonal berdasarkan empat kategori. Dan dalam hasil temuan atau sebelumnya, jenis perundungan yang paling banyak ditampilkan dalam serial the <i>Glory season 1</i> ini adalah jenis perundungan verbal.	Diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademika sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa dan dapat dilakukan dengan serial drama atau film yang berbeda dengan menggunakan metode penelitian berbeda pula sehingga dapat memberikan kedalaman hasil penelitian.	Rujukan penelitian ini menggunakan metode analisis isi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Konsep utama yang digunakan berbeda, pada rujukan penelitian ini menggunakan bentuk-bentuk perundungan dalam relasi interpersonal, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pemaknaan khalayak terhadap pesan korban perundungan.
2	<i>Bullying</i> dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea <i>True Beauty</i> 2020)  Rivga Agustina dan Elvira Wahyuni  MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi	Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta	Analisis Resepsi	Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari 5 informan yang diwawancarai, 4 informan mengambil posisi dominan hegemoni terhadap pemaknaan tindakan bullying dalam drama Korea	Untuk penelitian berikutnya, diharapkan dapat mengadopsi perspektif baru dengan fokus pada tindakan bullying yang dialami dalam drama Korea <i>True Beauty</i> 2020 oleh penonton	Rujukan penelitian ini menggunakan konsep utama bullying dalam drama Korea, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pemaknaan khalayak terhadap pesan korban perundungan

Universitas  
Amikom  
Yogyakarta

Vol. 2. No.1  
Tahun 2023

<https://journal.yp3a.org/index.php/mukasi/article/view/1489/730>

"True Beauty"  
tahun 2020.  
Sementara itu, 4  
informan  
lainnya  
mengambil  
posisi negosiasi,  
dan 1 informan  
mengambil  
posisi oposisi  
terhadap  
pemaknaan  
tersebut.

dewasa  
Indonesia  
yang berusia  
25 tahun ke  
atas.

dalam drama  
Korea.  
Film yang  
digunakan  
dalam  
penelitian ini  
berbeda;  
penelitian ini  
menggunakan  
drama Korea  
*The Glory  
Season 1*,  
sementara  
penelitian  
sebelumnya  
menggunakan  
drama Korea  
*True Beauty*  
(2020).

- 3 Pemaknaan  
Mahasiswa  
Tentang Aksi  
Bullying dalam  
Drama Korea *My  
ID is Gangnam  
Beauty*

Lavia Salsa Bella,  
Gushevinalti, dan  
Verani Indiarma

Jurnal Kaganga,  
Vol.7 No.2  
Tahun 2023

<https://ejournal.unib.ac.id/jkaganga/article/view/29514/13211>

Prodi Ilmu  
Komunikasi  
, Universitas  
Bengkulu

Analisis  
resepsi  
Stuart Hall

Dalam analisis  
posisi khalayak  
menurut Stuart  
Hall, tiga  
informan berada  
di posisi  
dominan, satu  
informan berada  
di posisi  
negosiasi, dan  
satu informan  
berada di posisi  
oposisi.  
Sebagian besar  
informan  
cenderung  
berada di posisi  
dominan-  
hegemonik.

Peneliti  
mengharapkan  
kepada  
pembaca  
untuk menjadi  
lebih selektif  
terhadap  
informasi  
yang disajikan  
oleh media,  
baik itu yang  
dilihat atau  
didengar.  
Peneliti juga  
berharap agar  
di masa depan  
akan ada  
kemajuan  
lebih lanjut  
dalam  
penelitian  
mengenai  
perundungan,  
baik dalam  
hal fokus  
penelitian,  
teori yang  
digunakan,  
maupun  
metode yang  
diterapkan.

Rujukan  
penelitian ini  
berfokus pada  
konsep utama  
mengenai  
pemaknaan  
mahasiswa  
terhadap  
tindakan  
perundungan  
dalam drama  
Korea,  
sedangkan  
dalam  
penelitian ini  
menggunakan  
pemaknaan  
khalayak  
terhadap  
pesan korban  
perundungan  
dalam drama  
Korea.  
Film yang  
digunakan  
pada penelitian  
ini  
drama Korea  
*My ID is  
Gangnam  
Beauty*,  
sedangkan  
dalam  
penelitian ini  
menggunakan  
drama Korea  
*The Glory  
Season 1*.

---

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Penelitian Novita Yulianti (2024) yang berjudul "Bentuk-Bentuk Perundungan Dalam Relasi Interpersonal Pada Serial Drama Korea (Analisis Isi Kualitatif Pada Serial *The Glory Season 1*)" menjadi batu loncatan yang kokoh bagi penelitian ini. Pemilihan penelitian Yulianti (2024) sebagai rujukan utama didasari oleh beberapa alasan yang kuat. Pertama, penelitian tersebut fokus pada isu perundungan dalam serial drama Korea, yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Kedua, Yulianti (2024) menggunakan metode analisis isi kualitatif, yang merupakan metode yang tepat menggali makna dan pemahaman yang mendalam tentang bentuk-bentuk perundungan dalam serial *The Glory*. Lebih lanjut, penelitian Yulianti (2024) telah menghasilkan temuan-temuan yang berharga, seperti berbagai bentuk perundungan yang terjadi dalam *The Glory*, dampak perundungan terhadap para korban, dan strategi yang digunakan para korban untuk menghadapi perundungan. Temuan-temuan ini menjadi landasan yang kokoh bagi penelitian ini untuk melakukan penelusuran lebih lanjut dan memperkaya analisis tentang perundungan dalam serial drama Korea.

Rujukan pertama penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif terhadap serial drama Korea *The Glory Season 1* dilakukan untuk mendapatkan hasil mengenai bentuk-bentuk perundungan dalam berbagai relasi interpersonal yang ditampilkan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*. Hasilnya menunjukkan bahwa sejumlah 114 adegan dalam serial drama tersebut mendeskripsikan mengenai perundungan dalam berbagai relasi interpersonal berdasarkan empat kategori. Dan dalam hasil temuan sebelumnya, jenis perundungan yang paling banyak ditampilkan dalam serial *The Glory Season 1* merupakan jenis perundungan verbal.

Rujukan kedua dalam penelitian ini dengan judul "*Bullying* dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea *True Beauty* 2020)" karya Rivga Agusta dan Elvira Wahyuni dari Universitas Amikom Yogyakarta pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari 5 informan yang diwawancarai, 4 informan mengambil posisi dominan hegemoni terhadap pemaknaan tindakan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* tahun 2020. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari 5 informan yang diwawancarai, 4 informan mengambil posisi dominan hegemoni terhadap pemaknaan tindakan

*bullying* dalam drama Korea *True Beauty* tahun 2020. Sementara itu, 4 informan lainnya mengambil posisi negosiasi, dan posisi oposisi pada informan lainnya terhadap pemaknaan tersebut.

Dalam penelitian ketiga yang berjudul "Pemaknaan Mahasiswa Tentang Aksi *Bullying* dalam Drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*" yang dilakukan oleh Lavia Salsa Bella, Gushevinalti, dan Verani Indiarma pada tahun 2023, Peneliti menggunakan metode analisis resepsi menurut Stuart Hall, yang menekankan peran khalayak sebagai penonton aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan tayangan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa posisi pemaknaan dominan terdapat 3 informan, 1 negosiasi, dan 1 oposisi. Mayoritas informan cenderung mengambil posisi dominan hegemoni dalam ketiga kategori posisi tersebut.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Teori Resepsi Stuart Hall**

Analisis resepsi, seperti yang didefinisikan oleh Burton (dalam Oktaviani, 2019), merupakan sebuah metode penelitian yang memfokuskan pada bagaimana makna media dibentuk dan diinterpretasikan oleh audiens dalam konteks sosial tertentu. Menurut McRobbie, pemahaman dan interpretasi individu tentang makna media didasarkan pada pengalaman hidup dan latar belakang budaya mereka (Oktaviani, 2019). Hal ini berarti bahwa audiens dari berbagai latar belakang budaya akan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap teks media yang sama.

Fiske dalam (Wahyuni, 2023) mengemukakan bahwa dalam penerapan teori analisis resepsi, fokusnya adalah pada khalayak yang memiliki kekuatan sendiri dalam menafsirkan makna dari berbagai konten media yang disajikan. Analisis resepsi tidak menitikberatkan pada makna yang sudah ada dalam media, melainkan pada bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi antara audiens dan konten media. Menurut Rizki Briandana dalam (Wahyuni, 2021), makna yang terdapat dalam isi media timbul saat proses resepsi terjadi, di mana penonton dapat membentuk dan menghasilkan makna sesuai dengan posisi sosial dan budaya yang diketahui melalui interaksi dengan konten media.

Menurut McQuail dalam (Dwiputra, 2021), teori resepsi melibatkan beberapa proses dalam melakukan *decoding* atau pemaknaan terhadap pesan yang diterima oleh individu atau kelompok audiens dari media yang mereka konsumsi. Proses ini bisa beragam, dimana individu atau kelompok audiens bisa secara langsung menerima atau secara otomatis memaknai pesan tersebut dengan cakupan yang berbeda, tergantung pada karakteristik masing-masing individu yang menerima pesan tersebut.

Stuart Hall dalam (Fauziah dan Nurul, 2022) mengemukakan bahwa konsep pembentukan makna atau resepsi merupakan hasil adaptasi dari model *encoding* dan *decoding* yang diperkenalkan pertama kali oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Model ini menggambarkan bahwa dalam proses komunikasi, pesan dari media tidak hanya dienkripsi (*encoded*) oleh pembuat pesan, tetapi juga didekode (*decoded*) oleh penerima pesan. Dalam proses dekripsi ini, penerima pesan memberikan makna kepada pesan tersebut berdasarkan pada konteks, pengalaman, dan pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, makna dari pesan media tidaklah tetap dan tergantung pada interpretasi individu yang menerimanya. Makna yang dikodekan oleh pengirim pesan dapat diartikan dengan berbagai cara oleh penerima pesan. Pengirim menyampaikan makna sesuai dengan impresi dan tujuannya, sementara penerima pesan menafsirkan makna tersebut berdasarkan impresi mereka sendiri. Menurut Stuart Hall, terdapat tiga posisi khalayak ketika melakukan *decoding* pesan dari media, yaitu (Wahyuni, 2023):

1. ***Dominant Hegemonic Position***

*Dominant hegemonic position* merujuk pada situasi di mana audiens menerima arti yang telah dibuat oleh pembuat pesan atau program. Dalam konteks ini, audiens menganggap bahwa pesan atau program dapat diterima ketika disusun dan disampaikan oleh media dengan baik. Ini berarti audiens menerima makna yang disampaikan tanpa menantang atau melakukan interpretasi alternatif.

2. ***Negotiated Position***

*Negotiated position* atau posisi negosiasi adalah ketika audiens menerima makna yang dibuat (dominan) namun menolak untuk menerapkannya. Mereka mungkin menerima pemikiran umumnya, tetapi menolak untuk

mengikutinya jika ada perbedaan budaya antara audiens tersebut. Dengan kata lain, audiens akan menolak makna dari suatu pesan atau program jika tidak sesuai dengan keyakinan atau nilai-nilai mereka.

### 3. *Oppositional Position*

*Oppositional position* atau posisi oposisi adalah ketika audiens dapat mengidentifikasi makna suatu pesan secara kontekstual, tetapi mereka lebih memilih untuk mengadopsi alternatif yang sesuai dengan kerangka pikir mereka sendiri. Dalam hal ini, audiens menolak atau tidak sepakat dengan arti yang disampaikan media serta mengubah dengan pandangan mereka sendiri. Dengan demikian, dalam posisi oposisi, audiens tidak menerima maupun menolak pesan atau program yang disampaikan oleh media, tetapi menghasilkan interpretasi mereka sendiri yang berbeda dari makna yang disampaikan.

- Menurut Morissan dalam (Latuconsina, 2022), Stuart Hall menyatakan bahwa *preferred reading* atau pemaknaan sebuah pesan tersendiri merupakan interpretasi atau pemaknaan yang secara sadar dipilih sebagai pesan atau makna dominan dalam konteks tertentu. Hal ini dapat terjadi karena adanya pola dari pembaca yang telah dipilih dan dimaknai menjadi sebuah tatanan ideologis di dalam sebuah pemaknaan pesan.

*Preferred reading* yang diungkapkan oleh penulis naskah Kim Eun-sook dalam artikel dari CNN Indonesia (2022) menggambarkan bahwa kekerasan di sekolah menjadi inspirasi utama bagi pembuatan drama *The Glory*. Kim Eun-sook menyatakan bahwa melalui membaca berbagai unggahan korban kekerasan di sekolah, ia menyadari bahwa para korban menginginkan permintaan maaf yang tulus daripada kompensasi materi. Menurutnya, permintaan maaf tulus adalah upaya untuk mendapatkan kembali hal-hal yang tak terlihat seperti martabat, kehormatan, dan kemuliaan yang hilang akibat kekerasan. Kim Eun-sook menjelaskan bahwa pemikiran ini membantunya dalam menentukan judul drama tersebut, *The Glory*, karena ia percaya bahwa permintaan maaf adalah kunci untuk memulihkan diri seseorang dan membantu mereka kembali ke titik awal. Selain itu, drama ini juga menjadi bentuk dukungan penulis untuk korban perundungan seperti Dong-eun, Yeo-jung, dan Hyun-nam.

Maka dari kutipan di atas dapat disimpulkan kembali *preferred reading* untuk penelitian ini adalah bagaimana drama *The Glory* dapat menyuarakan serta mengedukasi masyarakat mengenai perundungan. Para korban beranggapan bahwa daripada memperoleh kompensasi material, mereka lebih membutuhkan permintaan maaf secara tulus dari para pelaku, karena dengan permintaan maaf itu para korban akan mendapatkan kembali hak-hak mereka (korban) seperti martabat, kehormatan, dan juga kemuliaannya. Dan dengan begitu, korban akan merasa bahwa mereka bisa hidup kembali ke titik awal dimana sebelum mereka menjadi korban perundungan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengamati bagaimana sebuah pandangan penonton drakor *The Glory Season 1* terhadap pesan perundungan yang terjadi dalam serial drama tersebut di kalangan remaja akhir. Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan dari penonton mengenai pemaknaan drakor ini.

### **2.2.2 Komunikasi Massa**

Menurut Khomsahrial Romli dalam bukunya "Komunikasi Massa" (2016), Bittner menyatakan bahwa metode penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak yang besar dan beragam adalah bentuk dari komunikasi massa. Sementara itu, menurut Zaenal Mukarom dalam bukunya "Teori-Teori Komunikasi" (2020), komunikasi massa berasal dari kata "*mass communication*," yang berarti komunikasi yang dilakukan secara luas melalui media massa. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengamati bagaimana media massa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang besar dan beragam.

Menurut Cassandra dalam (Mulyana, 2023), istilah *mass communication* merujuk pada saluran komunikasi yang digunakan oleh media massa, serta singkatan dari *media of mass communication*. Istilah "massa" mengacu pada konsep bahwa pesan-pesan komunikasi disebarkan kepada banyak orang, yang tidak terbatas pada lokasi yang sama. Orang-orang yang dapat menerima pesan yang serupa meskipun berbeda tempat atau hampir bersamaan melalui media massa. Cassandra menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan konteks komunikasi lainnya, komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama,



jumlah komunikator dalam komunikasi massa adalah yang paling tinggi. Kedua, tingkat keterhubungan fisik antara komunikator dan penerima pesan adalah yang paling kecil. Ketiga, saluran komunikasi melalui indra yang tersedia sangat terbatas, artinya komunikasi massa cenderung bergantung pada media cetak, siaran televisi, radio, dan internet. Terakhir, umpan balik dari penerima pesan dalam komunikasi massa cenderung tertunda.

Menurut Effendy dalam buku Teori-Teori Komunikasi karya Zaenal Mukarom (2020) menyatakan bahwa beberapa fungsi dari komunikasi massa, yaitu:

1. Fungsi Informasi

Fungsi ini bertujuan untuk menyebarkan informasi kepada pembaca, pendengar, dan pemirsa. Media massa bertanggung jawab menyediakan berbagai informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh audiens sesuai dengan kebutuhannya.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat melalui aturan, etika, serta nilai-nilai yang berlaku. Mereka menyampaikan pesan-pesan yang membentuk kesadaran sosial dan moral, serta memperkenalkan norma-norma perilaku yang diharapkan dari masyarakat. Dengan demikian, media massa berfungsi sebagai agen pendidikan yang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan Masyarakat.

3. Fungsi Mempengaruhi

Media massa memiliki potensi untuk memengaruhi audiens, baik yang memiliki sifat pengetahuan (*cognitive*), emosi atau perasaan (*adjective*), maupun perilaku (*conative*).

Menurut Tahrin dan kawan-kawan dalam buku Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender (2019), berikut merupakan ciri-ciri komunikasi massa:

1. Komunikasi massa bersifat satu arah, di mana tidak terjadi umpan balik dari penerima pesan ke pengirim pesan.



2. Pada komunikasi massa, komunikasi bersifat heterogen dan anonim. Hal ini dikarenakan tidak adanya hubungan personal antara komunikator dan komunikan, serta memiliki latar belakang yang berbeda.
3. Sasaran komunikasi dalam komunikasi massa jauh lebih luas dan tidak terbatas.
4. Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum dan inklusif, dapat diakses oleh semua orang.
5. Stimulasi alat indera bersifat terbendung dan sesuai dengan media massa yang digunakan.

Konsep komunikasi massa pada penelitian ini akan diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan disampaikan kepada informan penelitian melalui serial drama Korea *The Glory Season 1*. Pesan yang diterima oleh penonton akan bervariasi sesuai dengan korelasi yang ada dengan informan penelitian.

### **2.2.3 Serial Drama Korea**

Menurut Fossard dalam (Batis, 2023), salah satu dari empat jenis drama yaitu serial drama dibangun melalui pengemasan cerita secara dramatis. Dalam serial drama, cerita berlanjut dari episode ke episode dan dapat berlangsung selama beberapa minggu, bulan, bahkan tahun. Biasanya, serial drama disiarkan melalui media massa. Sedangkan menurut Perebinosoff & Gross dalam (Prawiyadi, 2018), Serial adalah sebuah program acara yang disiarkan secara berkelanjutan dalam beberapa episode. Penayangan serial minimal satu kali dalam seminggu, dan episode-episode tersebut dapat bersambung atau berdiri sendiri (tidak tergantung pada episode sebelumnya). Nama program tetap sama untuk setiap episode, meskipun subjudulnya bisa berbeda. Para pemeran atau aktor dalam setiap episode biasanya memainkan peran yang sama dengan nama yang sama. Serial drama merupakan jenis program televisi yang terdiri dari beberapa episode dengan cerita yang berkelanjutan.

Penayangannya dapat dilakukan melalui berbagai platform, seperti televisi terestrial, TV internet (*platform streaming*), dan TV kabel. Serial drama umumnya memiliki genre yang spesifik, seperti drama romantis, drama keluarga, drama

kriminal, dan lain sebagainya. Pratista (Batis, 2023) mendefinisikan genre sebagai sebuah kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan karya fiksi berdasarkan elemen dan karakteristiknya. *Hallyu*, atau "Gelombang Korea", adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena global yang menandakan perluasan ke berbagai negara mengenai budaya populer Korea Selatan. Fenomena ini dimulai pada tahun 1990-an dan terus menyebar luas ke berbagai negara hingga saat ini. Menurut Kedutaan Besar Korea Selatan untuk Republik Indonesia (Dewi, 2020), berbagai aspek budaya Korea Selatan, seperti K-Pop (musik pop Korea), drama TV (drama Korea), *fashion*, kecantikan, bahasa, kuliner, sastra, dan budaya lokal, telah menjadi daya tarik utama bagi masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Drama Korea, sebagai bagian dari *hallyu*, telah menjadi salah satu genre televisi terpopuler di dunia. Drama Korea biasanya mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat Korea.

- Dalam serial drama Korea, berbagai aspek kebudayaan, kehidupan sehari-hari, serta masalah-masalah sosial diangkat dengan pembawaan yang serius, menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk remaja dan orang dewasa, khususnya kaum wanita. Menurut Prasanti dan Ade (2020), drama Korea juga menawarkan berbagai genre yang bervariasi, yang membuatnya menarik untuk ditonton. Beberapa genre yang disajikan antara lain sekolah, keluarga, komedi, horror, *action*, misteri, romansa, politik, *slice of life*, sains fiksi, serta media. Selain genre yang terdapat dalam drama Korea, episode yang seringkali ditampilkan dalam drama Korea biasanya berjumlah sekitar 8 hingga 10, 16, dan 20 episode.

Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada serial drama *The Glory Season 1*, yang merupakan rangkaian drama dengan 8 episode yang disajikan secara berkesinambungan. Serial ini dipilih sebagai subjek penelitian analisis resepsi karena pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam 8 episode tersebut dapat lebih terperinci dan jelas, khususnya terkait dengan pengalaman korban perundungan yang digambarkan dalam drama Korea *The Glory* pada musim pertama. Selain itu, konsep ini diterapkan untuk menyesuaikan kebutuhan media dalam penelitian, khususnya pada *scene-scene* yang terdapat dalam serial drama *The Glory Season 1*.

#### 2.2.4 Serial Drama Korea Sebagai Konstruksi Realitas

Serial drama Korea merupakan bentuk dari seni budaya yang ditampilkan di televisi Korea dengan menggunakan Bahasa Korea, biasanya disajikan dalam format miniseri. Serial drama Korea biasanya menampilkan kisah-kisah tentang kehidupan manusia dan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantarnya (Dewi, 2020). Serial drama Korea menciptakan realitas alternatif yang berbeda dari dunia nyata, memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami dunia yang diciptakan oleh serial tersebut. Konsep ini terkait dengan konstruksi realitas, di mana individu ataupun kelompok secara berulang menciptakan realitas melalui tindakan dan interaksi, yang kemudian dialami bersama secara subjektif (Rofiqoh, 2020).

Menurut kamus ilmu komunikasi dalam (Fatimah, 2022), Konstruksi dapat didefinisikan sebagai konsep yang mencakup abstraksi, seperti generalisasi, yang muncul dari hal-hal spesifik serta dapat diamati serta diukur. Dengan kata lain, konstruksi merupakan sebuah pembuatan, penyusunan, rancangan atau susunan bangunan, yang disertai dengan aktifitas dalam membangun suatu sistem. Teori konstruksi sosial dalam konstruksi terletak di antara teori tentang fakta sosial dan definisi sosial. Oleh karena itu, untuk memahami realitas dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk mempertimbangkan dimensi objektif dan subjektif. Konstruksi sosial realitas, yang dikenal sebagai "*Sosial Construction Of Reality*", menjadi bagian dari proses sosial yang mencakup interaksi dan tindakan, di mana individu bersama-sama menciptakan dan mengalami realitas subjektif. Menurut Polama (dalam Fatimah, 2022), silsilah konstruksi sosial ini dapat ditemukan dalam filsafat konstruktivisme, yang didasarkan pada gagasan konstruktif kognitif. Menurut Berger dalam (Fatimah, 2022), terdapat hubungan saling memengaruhi antara realitas sosial yang dianggap subjektif maupun objektif. Hubungan ini didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu: interaksi sosial, realitas kehidupan, bahasa, dan pengetahuan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan serial drama Korea *The Glory season 1* yang mana didalamnya terdapat beberapa adegan serta narasi yang dapat mempengaruhi dan membangun penonton pada kehidupan sosial. Adapun

konstruksi realitas mengenai fakta sosial yang terjadi dalam drama ini adalah mengenai perundungan. Saat ini perundungan terutama di lingkungan sekolah sering terjadi. Bahkan adegan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory season 1* di episode 1 ini diambil dari kisah nyata. Menurut *BBS News*, kejadian perundungan tersebut terjadi di salah satu sekolah di area Cheongju (Hasibuan, 2023).

### 2.2.5 Perundungan

Menurut Wahyuni, R. A. (2023), *Bullying* merupakan istilah dari bentuk kekerasan dalam bahasa Inggris. Istilah *bullying* jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya penindasan, intimidasi, kekerasan, dan perundungan. Kata "*bull*" yang berarti banteng diambil dari istilah "*bullying*", yang diambil dari bahasa Inggris. Secara etimologis, kata "*bully*" mengacu pada seseorang yang mengganggu dan menakuti orang lain yang lebih lemah. Menurut Sejiwa dalam (Kusumawardan, 2021), *Bullying* adalah situasi di mana seseorang atau sekelompok orang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental untuk mengganggu atau menyakiti orang lain, dan korban tidak bisa melindungi ataupun membela dirinya sendiri. Menurut Coloroso dalam (Minin, 2018), salah satu penyebab siswa melakukan tindakan perundungan adalah temperamen yang berkembang dari respon emosional.

Lingkungan sekolah atau Lembaga Pendidikan menjadi tempat yang sering terjadinya perundungan. Kekerasan merujuk pada tindakan atau perilaku negatif yang melanggar aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk pelecehan maupun kekerasan fisik (Agusta dan Elvira, 2020). Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada tahun 2023, 80% dari kasus perundungan di sekolah ditangani oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sementara 20% sisanya ditangani oleh Kementerian Agama (Annur, 2024). Kasus perundungan di Indonesia tahun 2023 mencakup berbagai daerah dan provinsi di seluruh negeri.

Selain Indonesia, perundungan terjadi di berbagai negara lainnya, salah satunya Korea Selatan. Pada tahun 2023, Korea Selatan mencatat jumlah tertinggi

dalam 10 tahun terakhir untuk kasus perundungan di sekolah, dengan banyak pelajar di Seoul yang mengalami *bullying* (Rahmah, 2023). Drama dan film Korea Selatan, seperti *Itaewon Class*, *D.P.*, *The Penthouse*, dan *The Glory*, kerap mengangkat isu perundungan dan pelecehan yang marak terjadi di masyarakat Korea Selatan (Pratiwi, 2023). Hal ini menjadi bukti nyata bahwa perundungan telah menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak orang di Korea Selatan.

Dalam penelitian ini, konsep perundungan menjadi fokus utama dan dijadikan salah satu landasan dalam penyusunan alat ukur penelitian. Konsep ini juga berperan penting dalam menjelaskan konsep utama yang akan dianalisis pada skenario, yang merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Diharapkan dengan memahami konsep perlindungan, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai yang terjadi dalam *The Glory Season 1*, serial drama Korea yang mengangkat isu perundungan dengan cara yang kompleks dan menarik.

#### 2.2.5.1 Peran Tindakan Perundungan

Salmivalli et al. (Trismani & Wardani, 2016) mengidentifikasi lima peran utama yang terlibat dalam tindakan perlindungan: *bully*, asisten *bully*, pengikut, *defender*, dan *outsider*.

1. **Bully:** Dimainkan oleh seorang siswa yang berperan sebagai pemimpin bagi sekelompok siswa, yang melakukan perundungan. Bully biasanya memiliki kekuatan fisik atau sosial yang lebih besar dibandingkan korbannya dan menggunakan kekuatan tersebut untuk mengintimidasi dan menyakiti orang lain.
2. **Asisten Bully:** Peran ini dipegang oleh satu atau beberapa siswa yang bergantung pada bully atau pemimpin mereka. Asisten bully membantu bully dalam melakukan perundungan, seperti dengan mendukung bully secara verbal atau fisik, atau dengan membantu bully menyembunyikan tindakan mereka.
3. **Pengikut:** Peran ini dimainkan oleh siswa yang terlibat dalam perundungan tetapi tidak secara aktif atau langsung. Pengikut biasanya hanya menonton

tindakan perundungan, menganggapnya sebagai hiburan, dan memberi tahu orang lain saat kejadian sedang terjadi. Mereka mungkin juga ikut menertawakan korban atau membantu bully dengan cara-cara kecil, seperti mengambil barang korban atau menyebarkan rumor tentang korban.

4. **Defender:** Peran ini biasanya dimainkan oleh seorang atau beberapa orang siswa yang menyaksikan kejadian perundungan namun tidak membela korban perundungan. Namun karena keterlibatannya dalam situasi tersebut, ia juga menjadi target dari tindakan perundungan yang dilakukan oleh para pelaku.
5. **Outsider:** Siswa yang mengetahui adanya tindakan perundungan di sekolah namun bersikap tidak peduli akan kejadian tersebut.

Pada penelitian ini, perundungan yang dilakukan oleh para pelaku dalam drama Korea *The Glory Season 1* ini juga memiliki perannya tersendiri. Peran *bully* atau pemimpin dari kelompok pelaku ini diperankan oleh Park Yeon-jin. Peran asisten *bully* diperankan oleh Jeon Jae Joon, Lee Se-ra, Choi Hye Jeong, dan Son Myeong-oh. 3. Peran ketiga yang diperankan oleh ibu Moon Dong-eun ini menjadi peran yang saling berpartisipasi dalam perundungan meskipun tidak secara langsung. Peran keempat yakni *defender* ini diperankan oleh Ahn Ji Hye. Ahn Ji Hye merupakan seorang siswa yang menyaksikan perundungan dan tidak membela korban perundungan yakni Moon Dong-eun. Namun, karena aksinya, ia terlibat dan akhirnya menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh para pelaku. Peran kelima, yaitu *outsider*, termasuk siswa-siswa di sekolah Moon Dong-eun serta guru-guru yang mengetahui adanya tindakan perundungan namun memilih bersikap tidak acuh terhadap kejadian tersebut.

#### 2.2.5.2 Bentuk-Bentuk Perundungan

Menurut Kusumawardani, dkk (2021) perundungan dibagi menjadi 4 macam, meliputi perundungan secara verbal, fisik, sosial, serta *cyberbullying* (dunia maya).

1. *Bullying* verbal

*Bullying* verbal adalah tindakan menyakiti atau merendahkan seseorang secara emosional dengan menggunakan bahasa atau kata-kata. Contohnya: Memanggil nama atau julukan yang tidak baik, mengancam, menghina, atau menggoda, mengejek, berkata kasar, atau menggunakan sarkasme, menuduh tanpa bukti, merendahkan martabat, pelecehan verbal, memermalukan, dan intimidasi

2. *Bullying* fisik

*Bullying* fisik adalah tindakan menggunakan kekerasan atau interaksi langsung dengan korban untuk menyakiti atau merugikannya. Contohnya: Berkelahi, merampas secara paksa, mendorong, memukul, atau memeras, menendang, mencubit, atau melakukan tindakan lain yang dapat mencederai atau menyebabkan rasa sakit.

3. *Bullying* sosial

*Bullying* sosial adalah tindakan merugikan atau menyakiti seseorang melalui interaksi sosial dan merusak hubungan atau reputasi sosialnya. Contohnya: mengucilkan atau memisahkan seseorang dari kelompok, menyebarkan rumor atau gosip, memfitnah atau menjelek-jelekkan, mengganggu atau mengusik, mengontrol atau memanipulasi, memermalukan di depan umum

4. *Cyberbullying* (dunia maya)

*Cyberbullying*, atau perundungan siber, merupakan bentuk pelecehan yang terjadi di dunia maya atau lingkungan digital. Teknologi digital menjadi alat utama dalam *cyberbullying*, dan semakin maraknya penggunaan internet dan kemajuan teknologi turut memperparah fenomena ini. Contohnya: Mengunggah gambar atau video yang tidak pantas ke media sosial, memberikan komentar kasar atau merendahkan di media sosial, menyebarkan rumor negatif atau berita palsu di internet, menulis kata-kata yang menghina atau menyakitkan dalam pesan online.

Bentuk-bentuk perundungan akan dijadikan sebagai salah satu kriteria atau tolak ukur dalam penelitian ini. Konsep perundungan dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman kita terhadap konsep utama yang berkaitan dengan



analisis skenario sebagai unit analisis penelitian. Dalam episode pertama serial drama Korea "*The Glory*", berbagai jenis perundungan, seperti perundungan verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, terekam dengan jelas. Hal ini dapat dilihat dari adegan *scene-scene* yang menampilkan bentuk-bentuk perundungan seperti mendorong, membakar kulit menggunakan setrika atau catokan rambut, berbicara kasar, pelecehan, memukul, tertawa mengejek, melihat dengan sinis, dan mengirim pesan yang menyakitkan atau mengancam korban.

### **2.2.5.3 Dampak Perundungan**

Tindakan perundungan seringkali dilakukan oleh para pelaku tanpa memperhatikan kondisi atau kesejahteraan korban. Kasus-kasus perundungan di sekolah seringkali menghasilkan dampak yang serius, seperti siswa yang sering membolos sekolah atau bahkan mengalami kondisi yang lebih tragis, seperti mencoba bunuh diri sebagai akibat dari perundungan yang mereka alami. Sehingga perundungan menyebabkan dampak-dampak negatif (Kusumawardan, 2021), yakni:

1. Rasa takut atau enggan untuk pergi ke sekolah. Mereka menyimpan ingatan yang tidak menyenangkan terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh pelaku perundungan terhadap mereka. Hal ini mengakibatkan mereka merasa enggan untuk menghadapi situasi yang membuat mereka terkena perundungan, termasuk ke sekolah.
2. Penurunan prestasi akademik seringkali terjadi sebagai dampak dari tindakan perundungan. Perundungan dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban. Salah satu efek psikologisnya adalah timbulnya rasa takut yang berlebihan, yang memengaruhi konsentrasi dan pikiran korban. Akibatnya, fokus mereka yang sebelumnya tertuju pada materi pelajaran menjadi terpecah oleh kekhawatiran dan ketakutan yang mereka hadapi.
3. Sering merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar. Mereka menyadari bahwa perilaku yang mereka alami tidak mendapat dukungan dari siapapun

untuk keluar dari situasi tersebut. Ejekan dan tawaan yang ditujukan kepada mereka membuat mereka merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar.

4. Penurunan kemampuan sosial-emosional sering terjadi sebagai dampak dari perundungan. Kemampuan adaptasi dan potensi diri anak mulai ditanamkan sejak usia dini, biasanya di TK atau PAUD. Tujuannya adalah untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya, mengembangkan potensi mereka, dan menerima situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.
5. Kesulitan dalam memahami diri sendiri dan kecemasan yang berlebihan seringkali muncul sebagai dampak dari perundungan. Korban mungkin menerima perilaku atau kata-kata kasar secara berulang dari pelaku, yang dapat menyebabkan keraguan diri dan membuatnya sulit untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri.
6. Terlibat dalam kekerasan sebagai bentuk balas dendam atau pelampiasan seringkali terjadi ketika korban mengalami perundungan yang parah. Korban mungkin merasa tidak mampu menahan tekanan yang dialaminya dan akhirnya melampiaskannya dengan melakukan tindakan yang sama terhadap orang lain.
7. Keterlibatan dalam penggunaan obat-obatan terlarang dapat menjadi mekanisme koping bagi korban yang mengalami perundungan. Rasa takut dan kecemasan yang berlebihan, ditambah dengan kurangnya dukungan sosial, dapat mendorong korban untuk mencari pelarian melalui penggunaan obat-obatan terlarang untuk meredakan stres dan ketegangan.
8. Gangguan mental, seperti rendah diri, depresi, insomnia, kecemasan, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, hingga melakukan tindakan ekstrem yaitu bunuh diri, seringkali muncul sebagai dampak psikologis yang serius dari perundungan. Korban dapat merasa terpuruk secara emosional dan mengalami kesulitan dalam mengatasi tekanan yang dialaminya sebagai akibat dari pengalaman perundungan yang traumatis.

Dampak yang diterima Moon Dong-eun sebagai korban perundungan di sekolah adalah ia menjadi takut atau malas untuk pergi ke sekolah karena takut akan kejadian kekerasan atau perundungan yang dilakukan oleh pelaku. Prestasi

akademik Moon Dong-eun menjadi menurun karena adanya kasus perundungan ini. Ia terpaksa memutuskan cita-citanya karena ia memutuskan untuk berhenti sekolah karena kasus perundungan yang menimpa dirinya. Sulit memahami dirinya sendiri dan mengalami rasa khawatir yang berlebihan, yang bisa dibilang sebagai trauma.

Semenjak dirinya diperlakukan secara kasar oleh para pelaku, Moon Dong-eun memiliki trauma terhadap sesuatu yang dibakar, salah satunya daging bakar. ia teringat akan dirinya yang kulitnya pernah dibakar oleh pelaku menggunakan catokan rambut ataupun setrika. Moon Dong-eun berencana untuk membalaskan dendamnya ketika ia sudah dewasa kepada para pelaku agar mereka mendapatkan hukuman yang setara dengan perbuatannya terhadap dirinya. Bahkan Moon Dong-eun pernah coba untuk melakukan tindakan nekat yakni mengakhiri hidupnya sendiri karena ia merasa depresi akan tindakan perundungan yang dialami dirinya.

## **2.2.6 Remaja Akhir**

Menurut Santrock (dalam Karlina, 2020), Masa remaja (adolescence) adalah periode transisi yang menghubungkan masa kecil dan dewasa, serta meliputi perubahan biologis, kognitif, serta rasa emosional. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2023), perkembangan remaja remaja akhir berusia antara 18-24 tahun. Ciri-ciri remaja dapat diamati dari beberapa segi, termasuk perkembangan fisik, usia, perilaku, dan psikologis. Menurut Gayo (dalam Karlina, 2020), ada tiga fase ciri-ciri remaja, yaitu adolensi dini, menengah, dan akhir.

### **1. Adolensi dini**

Fase adolensi dini ditandai oleh tingkat preokupasi seksual yang tinggi yang kadang-kadang mengganggu kreativitas dan ketekunan. Hubungan dengan orang tua mulai merenggang dan remaja mulai membentuk kelompok teman dekat. Tingkah laku mereka seringkali sulit diprediksi, dengan tindakan yang melanggar aturan dan norma, yang dapat memberikan efek negatif baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut mencakup perilaku di luar kebiasaan, pelanggaran aturan, dan kemungkinan gejala depresi atau perilaku *delinquent*.

2. Adolensi menengah

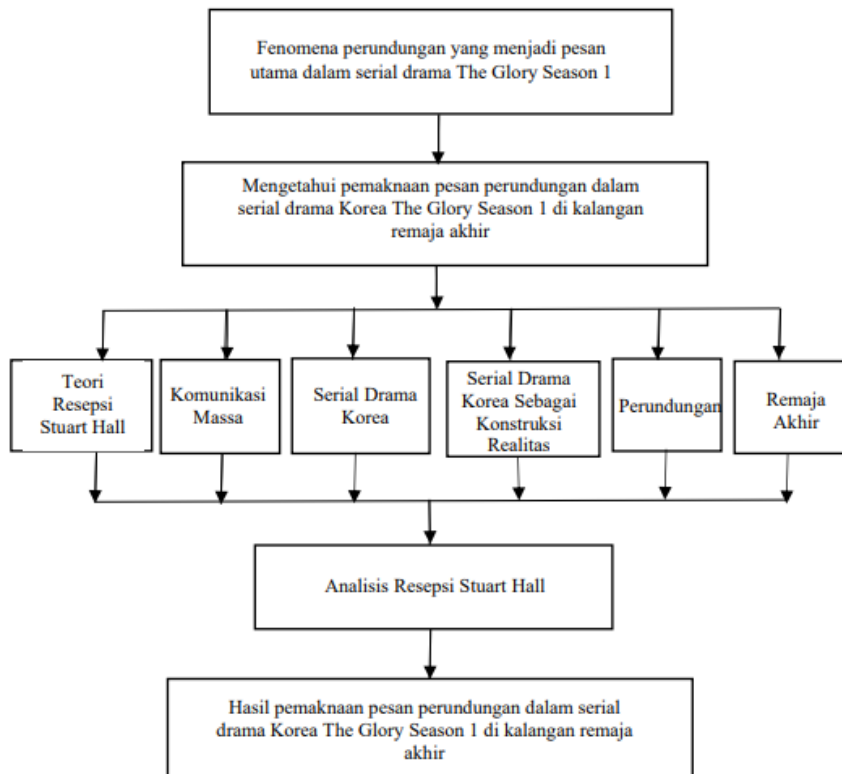
Pada fase adolensi menengah, remaja mulai memperdalam hubungan dengan lawan jenisnya, sementara itu juga menunjukkan peningkatan dalam imajinasi dan kefanatikan terhadap berbagai aliran seperti mistikisme, musik, dan sebagainya. Mereka mulai lebih memperhatikan isu-isu politik dan budaya, kadang-kadang bahkan secara kritis mengkritik norma dan nilai-nilai keluarga serta masyarakat. Identitas seksual mulai berkembang lebih jelas, sementara permintaan bantuan dan dukungan juga lebih terarah.

3. Adolensi akhir

Pada fase ini, remaja mulai memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan luas serta dewasa terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung lebih menerima dan memahami orang lain, bahkan bisa mulai menghargai pandangan atau sikap yang sebelumnya mereka tolak. Mereka juga mulai memperhatikan karir serta sikap-sikap dalam ranah budaya, politik, dan etika yang lebih mendekati orang tua mereka. Namun, jika mengalami kesulitan dalam masa adolensi akhir ini, hal tersebut dapat berdampak pada kesulitan individu dalam menghadapi dirinya sendiri. Oleh karena itu, remaja pada fase ini membutuhkan bimbingan lebih ekstra oleh orang-orang di sekitarnya.

Penelitian ini ingin mengetahui pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea oleh kalangan remaja akhir. Batasan usia remaja akhir 18-24 tahun, namun peneliti menggunakan informan dengan usia 19-24 karena alasan bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* memiliki rating 19+. Melalui serial drama Korea *The Glory Season 1* dapat mempengaruhi khalayak remaja akhir untuk peduli terkait isu perundungan. Perundungan sering terjadi di usia remaja, sehingga peneliti ingin mengetahui pemaknaan di kalangan remaja akhir mengenai pesan perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*.

## 2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Model Kerangka Berpikir (Dok. Pribadi)

Pada penelitian ini, kerangka berpikir diawali dengan fenomena perundungan yang menjadi pesan utama dalam serial drama *The Glory Season 1*. Serial drama Korea *The Glory Season 1* ini merupakan bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dan penulis mengenai fenomena perundungan yang terjadi di kalangan remaja akhir terutama dalam lingkungan sekolah. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*. Peneliti menggunakan konsep utama yakni teori resepsi Stuart Hall, komunikasi massa, serial drama Korea, serial drama Korea sebagai konstruksi realitas, perundungan, dan remaja akhir. Melalui konsep tersebut, peneliti menerapkan metode analisis resepsi Stuart Hall. Dan pada akhir penelitian ini ingin mengetahui hasil pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir.